

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan Informal

Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi di luar lingkungan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (Darlis, 2017). Dalam arti bentuk pendidikan yang lebih santai dan tidak terstruktur, terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan informal dapat melibatkan pengalaman-pengalaman seperti berdiskusi dengan teman, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengunjungi museum, membaca buku di luar kurikulum akademis, atau memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung. Keunikan pendidikan informal terletak pada fleksibilitasnya dan pengakuan bahwa pembelajaran tidak selalu terjadi di dalam kelas formal. Interaksi dengan lingkungan sekitar, budaya populer, dan pengalaman sehari-hari juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan seseorang

Pendidikan informal dapat bersifat seumur hidup, menciptakan peluang pembelajaran yang berkelanjutan di berbagai tahap kehidupan. Meskipun tidak memiliki struktur formal, pendidikan informal memegang peran penting dalam membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. (A. Yulianti et al., 2022). Pendidikan informal memperkaya literasi informasi dan budaya, membantu individu memahami konteks lokal dan warisan budaya . Melalui pengembangan kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan non-formal, individu dapat mengeksplorasi dan mengasah bakat mereka. Pendidikan informal juga memainkan peran dalam membangun jaringan sosial dan hubungan, mempromosikan kolaborasi dan pertukaran ide. Secara keseluruhan, pendidikan informal mendorong pembelajaran seumur hidup, memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam pengembangan pribadi dan sosial individu di luar lingkup pendidikan formal.

2.1.1.1 Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga memiliki peran yang tak ternilai dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang akan membentuk dasar kepribadian mereka. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan pertama yaitu dilingkungan keluarga (Amaliyah, 2021). Interaksi sehari-hari antara anggota keluarga, seperti orang tua, saudara, dan kerabat, memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak dalam hal moral, sosial, dan emosional.

Di dalam keluarga, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga belajar tentang penghargaan, kerjasama, dan komunikasi yang sehat. lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak, (Jailani, 2014). Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan yang tepat kepada anak-anak mereka. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Selain itu, peran kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya juga sangat penting dalam pendidikan keluarga. Hubungan antar-saudara dapat menjadi contoh bagi anak-anak dalam memahami konsep seperti berbagi, toleransi, dan menghargai perbedaan. Keluarga juga memberikan dukungan emosional dan moral yang diperlukan bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan mereka. keluarga dapat dinyatakan sebagai wadah pendidikan. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran yang utama dan pertama sebagai penyalur dari pendidikan itu sendiri. (Gulo, 2023) Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan secara langsung kepada anak-anak, tetapi juga dengan lingkungan keluarga secara keseluruhan. Keadaan rumah yang stabil, kasih sayang, dan kesempatan untuk berkembang secara positif akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berdaya, berempati, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan keluarga memegang peran penting sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak.

2.1.1.2 Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan sangat krusial dalam membentuk kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Dalam era di mana tantangan lingkungan semakin nyata, pendidikan menjadi kunci untuk mengubah sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, individu diajak untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan serta dampak dari tindakan mereka terhadap ekosistem global.

Pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek ilmiah tentang alam, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keberlanjutan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui program-program edukasi, masyarakat didorong untuk mengembangkan sikap yang peduli terhadap lingkungan, serta mempraktikkan tindakan-tindakan kecil yang dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam dan perlindungan biodiversitas. Perilaku peduli lingkungan penting ditanamkan sejak dini. (Rahmani & Rahiem, 2023)

Peran lembaga pendidikan, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi non-pemerintah, sangat penting dalam menyebarkan pendidikan lingkungan. Dengan menyediakan kurikulum yang terintegrasi dengan isu-isu lingkungan, institusi pendidikan dapat membantu mengubah paradigma dan perilaku generasi muda menuju pola pikir yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. (Widiawati et al., 2022). Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengalaman nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan lingkungan termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan, serta kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. (Eka et al., 2024). Namun, dengan komitmen bersama dari semua pihak, pendidikan lingkungan memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan hidup, demi masa depan yang lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang.

2.1.2 Pola Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan merupakan suatu proses yang melibatkan penurunan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya. Salah satu aspek penting dari pewarisan budaya adalah melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam era globalisasi ini, pewarisan budaya menjadi semakin penting untuk menjaga keberagaman budaya di seluruh dunia.

Dengan memahami dan menghargai budaya orang lain, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara berbagai kelompok budaya yang berbeda. Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Pusat Seni dan Budaya adalah solusi yang memiliki peranan penting dalam melestarikan seni dan budaya bersanding dengan tingginya arus globalisasi. Beberapa wilayah sudah memiliki wadah seni dan Budaya atau Pusat seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara.(Amalia & Agustin, 2022)

Warisan budaya mencakup segala hal, mulai dari bangunan bersejarah, seni tradisional, bahasa, hingga praktik keagamaan dan tradisi budaya. Melalui pelestarian warisan budaya, kita dapat menghormati dan mempertahankan identitas dan sejarah kita. Selain itu, pelestarian ini juga memungkinkan kita untuk memahami beragam perspektif budaya yang berkontribusi pada keragaman dunia saat ini. Upaya pewarisan budaya membantu menjaga jati diri masyarakat, mempromosikan toleransi, dan mendorong pemahaman lintas budaya yang mendalam, yang semuanya berkontribusi pada kekayaan global yang tak ternilai harganya.

Pelestarian warisan budaya melibatkan pelestarian warisan fisik masyarakat yang hidup, termasuk bangunan, struktur, situs, dan komunitas mereka. Ini mencakup perlindungan lanskap yang diubah masyarakat melalui pembangunan pertanian dan industri. Ini mencakup budaya material, termasuk artefak, arsip, dan bukti nyata lainnya. Pelestarian warisan budaya sangat penting, tidak hanya untuk

menjaga identitas komunitas, tetapi juga untuk memberikan keuntungan ekonomi dan nilai-nilai lainnya.(Susanti et al., 2019). Dengan menjaga struktur fisik seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan benda-benda seni berharga, kita dapat memastikan bahwa bagian penting dari sejarah dan identitas kita tetap hidup. Selain itu, pelestarian fisik juga memungkinkan kita untuk memahami lebih baik cara hidup, teknologi, dan seni yang digunakan oleh masyarakat di masa lalu. Melalui upaya ini, kita tidak hanya menjaga kekayaan budaya kita, tetapi juga memberikan peluang bagi generasi mendatang untuk terinspirasi dan memahami sejarah untuk berkelanjutan.

2.1.2.1 Nilai Pewarisan Kebudayaan Tradisional

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Nilai-nilai budaya dalam cerita pun menunjukkan nilai luhur budaya bangsa. Hal itu pun menunjukkan budaya leluhur bangsa yang sarat kearifan dan kebijaksanaan. (Merdiyatna, 2019) dalam arti Menghormati nilai luhur budaya tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat dan membangun hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, penghargaan dan pemeliharaan nilai luhur budaya menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan dan penuh toleransi, serta memberikan arah positif bagi perkembangan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

a) Nilai Material

Nilai material merujuk pada warisan fisik atau benda-benda materi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai material ini mencakup barang-barang seperti seni, arsitektur, perabotan, atau artefak budaya lainnya yang memiliki nilai sejarah, artistik, atau kebudayaan yang penting. Pewarisan nilai material dalam kebudayaan berfokus pada benda-benda konkrit yang mewakili identitas dan sejarah suatu kelompok manusia. Contoh nilai material pada pola pewarisan kebudayaan dapat termasuk seni tradisional, alat musik khas, pakaian adat.

Pewarisan nilai material ini tidak hanya berfokus pada transmitensi fisik benda-benda tersebut, tetapi juga pada pemeliharaan, pemahaman, dan penghormatan terhadap makna budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Sebuah peninggalan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan ada

pemerintah yang melindungi dan memberikan fasilitas terselenggaranya pementasan budaya tersebut. (*UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA Mari Kusbiyanto 1, n.d.*) Penting untuk memahami bahwa, dalam konteks kebudayaan, nilai material tidak dapat dipisahkan dari nilai non-material. Selain barang-barang fisik, pewarisan kebudayaan juga mencakup aspek-aspek seperti tradisi lisan, pengetahuan, dan ritual yang tidak selalu termanifestasi dalam bentuk benda fisik. Oleh karena itu, nilai material dan non-material saling melengkapi untuk membentuk warisan kebudayaan yang kaya dan berkelanjutan.

Nilai-nilai budaya membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mencakup norma-norma yang mengatur interaksi antarindividu dan menentukan apa yang dianggap baik atau buruk. mereka terhadap kehidupan'. Kesadaran akan moral dan etika dalam nilai budaya juga mendorong sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman dan penguatan nilai budaya yang bersumber dari moral dan etika bukan hanya menjadi investasi dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga sebuah kontribusi yang berkelanjutan untuk membangun masyarakat yang beretika dan harmonis. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.(Yunus, 2013). Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama tidak hanya menciptakan norma perilaku, tetapi juga membentuk karakter yakni cara berbicara, cara berpakaian, dan cara berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih tua atau lebih muda sehingga dapat mewariskan karakter yang lebih baik.

b) Nilai Vital

Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan. Nilai vital sosial yang keberadaannya bisa menunjang aktivitas harian manusia dalam sebuah kelompok masyarakat. Jadi keberadaan atau benda-benda yang termasuk nilai vital ini bisa mendukung aktifitas seseorang. Pola hubungan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai-nilai yang positif. Nilai tersebut terdiri dari nilai religius, nilai kerja keras, dan nilai gotong royong.(Putra et al., 2022). Dalam arti Tanpa adanya nilai penunjang

maka kegiatan seseorang akan terhalang,terlambat dan kurang maksimal bahkan kurang sempurna. Nilai-nilai vital ini mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, tanggung jawab terhadap lingkungan, solidaritas keluarga, dan kepedulian terhadap sesama. Sebuah keluarga yang mewariskan nilai etika kerja yang tinggi, misalnya, akan membentuk tradisi untuk menghargai upaya keras dan kemandirian dalam mencapai tujuan hidup. Begitu pula, nilai keberlanjutan lingkungan dapat menjadi pewarisan berharga, mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menerapkan gaya hidup berkelanjutan.

Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran sejarah.(I. Yulianti, 2015) Pewarisan nilai vital juga dapat mencakup kearifan lokal, tradisi budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang mewariskan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan kepedulian terhadap sesama akan menciptakan tradisi memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Dalam proses pewarisan ini, nilai-nilai vital tidak hanya menjadi fondasi moral, tetapi juga menandai warisan tak ternilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, kesadaran akan nilai-nilai vital dalam pola pewarisan sangat penting untuk membentuk karakter generasi mendatang, menciptakan keberlanjutan budaya, dan memperkaya kehidupan keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

c) Nilai Religius

Nilai religius mengacu pada serangkaian keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan keagamaan. Nilai ini mencerminkan pandangan dan orientasi spiritual seseorang atau suatu kelompok terhadap aspek-aspek kehidupan dan kemanusiaan. Budaya religious adalah suatu nilai religious yang meliputi Rabbaniyah dan Insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) yang ditanamkan di dalam diri manusia ,kemudian di relisasikan dalam sikap, tingkah laku dan kreasi di kehidupan sehari-hari.(Sumenep, n.d.) Nilai religius dapat mencakup berbagai dimensi, termasuk moralitas, etika, ritual, dan hubungan dengan yang ilahi. Dalam banyak tradisi agama, nilai religius seringkali memainkan peran penting dalam membimbing perilaku individu dan kelompok. Nilai-nilai ini dapat mencakup ajaran tentang keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kebajikan lainnya.

Seseorang yang menganut nilai religius mungkin meresapi kehidupannya dengan mematuhi norma-norma etika yang diberikan oleh kepercayaan agamanya.

Nilai-nilai budaya yang menekankan keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam mencerminkan sikap hormat terhadap keberagaman hayati dan ekosistem. Masyarakat yang menganut nilai-nilai ini mungkin mengajarkan pentingnya memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab, meminimalkan dampak negatif, dan mendukung praktik-praktik yang berkelanjutan. Dalam kepercayaan banyak budaya, alam dipandang sebagai entitas yang memiliki kehidupan dan spiritualitas. Dengan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam, manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan leluhur dan roh alam semesta. Penghargaan terhadap alam menjadi wujud rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh lingkungan sekitar dan sumber daya alam yang melimpah. Ketika nilai-nilai keberlanjutan diterapkan, ini mencerminkan penghargaan mendalam terhadap anugerah hidup yang diberikan oleh alam kepada manusia. Upaya konservasi, pemulihan ekosistem, dan penerapan praktik berkelanjutan adalah bentuk nyata penghormatan terhadap kehidupan yang melingkupi kita.

Dengan melanjutkan tradisi ini, kita memastikan bahwa hubungan kita dengan para leluhur dan roh alam semesta tetap utuh, sambil memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk melanjutkan warisan spiritual dan ekologis yang kaya ini. Konsep pembersihan alam semesta ini melibatkan pemahaman akan hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan makhluk-makhluk lainnya yang ada di dalamnya. Dalam perspektif ekologi, alam semesta dipandang sebagai suatu sistem yang saling terkait dan bergantung satu sama lain. Setiap bagian dari alam semesta memiliki peran dan fungsi yang unik dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. (Sastrawan, 2023). Misalnya, beberapa masyarakat menjalankan upacara keagamaan atau adat tertentu untuk memohon restu dan keselamatan dari roh alam semesta sebelum mereka melakukan aktivitas pertanian atau pemanenan.

2.1.2.2 Tradisi Pewarisan Kebudayaan Tradisional

Tradisi adalah budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu disertai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Pelaku dari tradisi sendiri adalah biasanya masyarakat lokal yang sudah lekat dari tradisi itu sendiri. Tradisi memegang peran sentral dalam membentuk

identitas dan keberlanjutan suatu masyarakat. Merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

a) Tradisi Agama

Tradisi agama adalah salah satu jenis tradisi yang paling umum di seluruh dunia. Ini mencakup praktik keagamaan, ritual, dan upacara yang dijalani oleh penganut agama. Doa merupakan wujud primordial yang menjadi ciri spiritualisme. Spiritualitas memang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. (Kuswandi, 2019) Tradisi agama juga memiliki peran penting dalam membimbing moral dan etika individu serta mengatur kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan merupakan serangkaian praktik dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan keyakinan keagamaan. Menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tradisi ini mencakup beragam aspek, mulai dari ajaran suci dan ritus keagamaan hingga norma-norma moral yang menjadi fondasi etika. Norma etika dan moral yang ditanamkan oleh tradisi keagamaan membentuk dasar untuk perilaku individu dalam masyarakat.

Pendidikan keagamaan memainkan peran kunci dalam mentransmisikan pengetahuan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara seni dan kebudayaan keagamaan mencerminkan kekayaan kreativitas dan identitas budaya spiritual. Komunitas keagamaan, sebagai wadah pertemuan dan pembelajaran, menjadi fondasi untuk menjaga dan memelihara tradisi ini. Secara keseluruhan, tradisi keagamaan tidak hanya membentuk cara pandang dunia dan identitas spiritual individu, tetapi juga menjadi perekat sosial yang mempersatukan anggota komunitas dalam perjalanan rohaniyah mereka. . Disinilah letak pentingnya mengajak pelbagai bentuk agama untuk kembali pada tradisi agar dapat menjalankan visi kebenaran universal dan spiritual dalam merumuskan suatu filsafat hidup dengan makna dan tujuan hidup. (Amin. Husna, 2012). Misalnya, ibadah mingguan dalam agama Islam adalah tradisi agama yang memungkinkan penganutnya menghubungkan diri dengan Tuhan dan komunitas mereka.

b) Tradisi Budaya

Tradisi budaya mencakup praktik, bahasa, adat istiadat, seni, musik, kisah rakyat dan pakaian, yang semuanya menjadi ekspresi unik dari identitas budaya tersebut. Melibatkan perayaan-perayaan, festival, dan upacara adat. Tradisi budaya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan menciptakan momen

penting yang dihargai. Tradisi budaya mencerminkan identitas budaya mereka dan mewariskan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok tersebut.

Upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat. (Riyadi, 2018). Contoh tradisi budaya di Indonesia meliputi tarian-tarian tradisional, seperti tari Legong di Bali, musik tradisional seperti gamelan, bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

c) Tradisi Sosial

Pewarisan kebudayaan tidak hanya mencakup aspek-aspek materi seperti bahasa, pakaian adat, atau seni tradisional, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma, dan tata krama yang mengatur interaksi sosial. Melalui tradisi sosial, masyarakat memelihara dan mentransmisikan pengetahuan tentang cara hidup yang telah diterapkan oleh leluhur mereka. Misalnya, cara berkomunikasi, adat istiadat, upacara adat, serta sistem nilai yang dijunjung tinggi menjadi bagian integral dari pewarisan kebudayaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi untuk membangun solidaritas sosial, tetapi juga sebagai panduan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, penghargaan terhadap tradisi sosial dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian anggota masyarakat, menjadikannya sebagai pewarisan yang tak ternilai untuk generasi selanjutnya. Nilai sosial dan budaya adalah seperangkat norma, nilai, kepercayaan, dan tata cara hidup yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat. Nilai sosial dan budaya berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menjaga harmoni dan keberlangsungan masyarakat. (Rohim et al., 2023)

Tradisi sosial adalah salah satu contoh festival tahunan yang diadakan di sebuah desa tertentu. Festival ini tidak hanya menjadi perayaan keindahan seni dan budaya lokal, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, dalam festival ini, masyarakat mungkin menjalankan upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti

tarian, musik, atau pertunjukan seni lainnya yang menggambarkan sejarah dan cerita nenek moyang mereka. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan secara turun-temurun. (Belitung, 2024). Masyarakat mungkin melibatkan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan festival, memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami dan menghargai tradisi yang telah ada sejak lama. Dengan melibatkan seluruh komunitas, festival tahunan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk melestarikan identitas budaya dan menjaga keutuhan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari leluhur mereka.

d) Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga adalah bagian yang tak terpisahkan dari pewarisan kebudayaan, memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. “Proses pemasyarakatan ialah tradisi kebudayaan dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu”.(Fitriyani et al., 2015). Dalam setiap keluarga, ada sejumlah warisan yang dijaga dengan penuh kehangatan, termasuk cerita keluarga, resep masakan khas, serta adat dan perayaan yang diwariskan dari nenek moyang.

Pendidikan moral dan etika keluarga, seringkali terkait erat dengan ajaran keagamaan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keluarga yang berperan membentuk karakter dan nilai-nilai individu dalam lingkungan domestik. Melalui perayaan-perayaan keluarga, seperti ulang tahun, perayaan hari raya, atau acara khusus lainnya, tradisi ini tidak hanya menggambarkan kebersamaan dan kasih sayang keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai momen penting di mana warisan budaya diperkuat dan diwariskan. Pada intinya, tradisi keluarga adalah pilar yang kuat dalam memelihara keberlanjutan kebudayaan, menciptakan ikatan yang erat antara generasi-generasi dan memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan identitas budaya keluarga.

Dari tradisi keluarga merupakan contoh kongkrit dalam kaca pewarisan kebudayaan dapat ditemukan dalam praktik-praktik sehari-hari yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, sebuah keluarga yang menjalankan tradisi memasak hidangan khas yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Resep-resep tersebut bukan hanya sekadar teknik memasak,

tetapi mencakup juga cerita-cerita keluarga yang melekat pada setiap hidangan. Dalam setiap momen perayaan, seperti liburan atau acara keluarga, keluarga ini secara khusus memasak hidangan-hidangan tersebut, menciptakan momen kebersamaan dan merayakan warisan kuliner keluarga.

Selain itu, tradisi keluarga juga bisa mencakup ritual khusus, seperti doa keluarga sebelum makan atau kegiatan tertentu yang dilakukan secara berkala. Ritual-ritual ini bukan hanya membentuk kebiasaan keluarga, tetapi juga menjadi ekspresi dari nilai-nilai keluarga yang dihargai dan diwariskan. Contoh lainnya mungkin termasuk perayaan ulang tahun keluarga, di mana setiap anggota keluarga merayakan dengan cara tertentu yang memiliki makna mendalam bagi mereka.

Tradisi keluarga juga dapat melibatkan cara-cara khusus dalam berkomunikasi, seperti bahasa atau ungkapan yang unik bagi keluarga tersebut. Ini menciptakan suatu kode budaya internal yang memperkaya interaksi antaranggota keluarga dan pada saat yang sama memperkuat identitas keluarga tersebut. Dengan menjalankan tradisi keluarga ini, setiap generasi tidak hanya mewarisi keterampilan praktis atau resep-resep kuno, tetapi juga mengalami rasa kebersamaan yang erat dan memahami nilai-nilai yang mendasari tradisi tersebut. Sebagai hasilnya, tradisi keluarga ini menjadi jendela yang jelas dalam kaca pewarisan kebudayaan, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan keluarga.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan topik sejenis dan terpublish di dalam jurnal nasional. Berikut adalah hasil penelitian dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Kajian Penelitian yang Relevan

Lainnatu Julniyah (2020 – Jurnal)	
Judul	Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan
Lokasi	Kabupaten Grobogan

Kajian Penelitian	• Identifikasi proses pewarisan nilai-nilai sedekah bumi dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal. • Analisis hambatan yang dialami dalam pewarisan yaitu dampak negative globalisasi, berupa masuknya budaya baru, dan pandangan generasi muda.
Metode Penelitian	Kualitatif
Cahya Darmawan (2021 – Tesis Geografi)	
Judul	Identifikasi Potensi Budaya dalam Mendukung Perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya
Lokasi	<i>Geopark</i> Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya
Kajian Penelitian	• Mengidentifikasi potensi kebudayaan yang ada di masyarakat supaya mendukung perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya. • Menganalisis keberadaan potensi kebudayaan yang dapat mendukung perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya • Membuat peta persebaran potensi kebudayaan yang dapat mendukung perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya.
Metode Penelitian	Kualitatif
Nadia Muharman (2021 – Jurnal)	
Judul	Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiwa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil Di Banda Aceh
Lokasi	Aceh Singkil Banda Aceh

Kajian Penelitian	Identifikasi peran identitas budaya dalam komunikasi antar budaya disuatu Himpunan Mahasiswa Aceh Singkil.
Metode Penelitian	Kualitatif
Rismandika (2022 – Jurnal)	
Judul	Peran Padepokan Seni Dwi Mekar Sebagai Pusat Seni Budaya Lokal Berbasis Tri Hita Karana di Kabupaten Buleleng
Lokasi	Kabupaten Buleleng
Kajian Penelitian	• Analisis Peran Padepokan Seni Dwi Mekar berbasis Tri Hita karena sewbagai konsep penguatan lembaga pendidikan Non-Formal • Identifikasi peradaban manusia dan teknologi digital tanpa menghilangkan jatidiri manusia yang sesungguhnya.
Metode Penelitian	Kualitatif
Triyan Subhiansyah (2023 – Tesis Geografi)	
Judul	Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar Berbasis Laboratorium Lapangan Dalam Pembelajaran Geografi
Lokasi	Kawasan Sungai Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka
Kajian Penelitian	• Identifikasi potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan geografi pada kawasan sungai Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. • Analisis pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan pendidikan geografi pada kawasan Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

Metode Penelitian	Kualitatif
--------------------------	------------

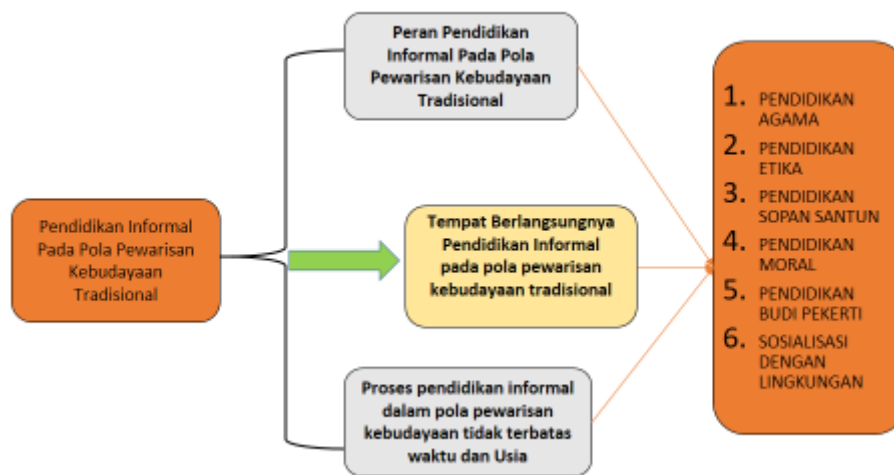
Sumber : Data Hasil Studi Pustaka

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis dalam penelitian yang dirancang dan dibangun sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang disusun peneliti. Berdasarkan dua poin tersebut Identifikasi potensi local pada lokasi penelitian yang menunjukkan adanya Pola Pewarisan kebudayaan pada masyarakat kampung Adat Kuta di Kabupaten Ciamis : Tinjauan Aspek Pendidikan Pertanyaan Penelitian.

1. Menganalisis Pendidikan Informal dalam pola pewarisan Kebudayaan tradisional Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Bagan Kerangka Teoritis 1 Penelitian Pendidikan Informal

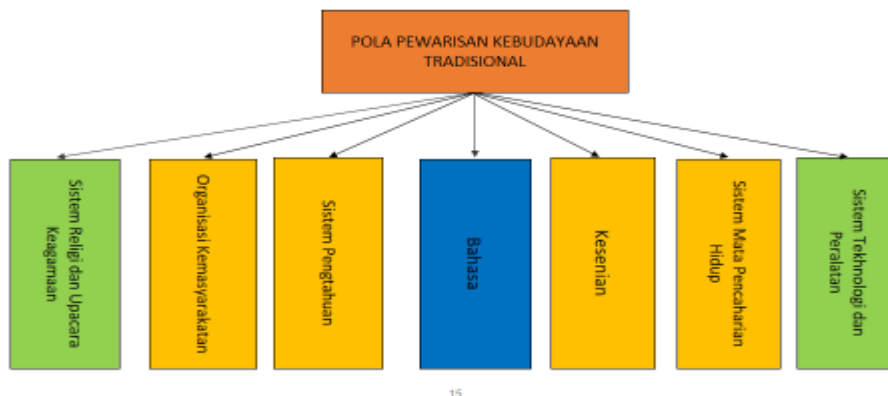


Gambar 2.1.1

Bagan Kerangka Teoritis 1 Penelitian Pola Pewarisan Kebudayaan Tradisional

2. Bagaimana Pola pewarisan kebudayaan tradisional pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

Bagan Kerangka Teoritis 2 Penelitian Pola Pewarisan Kebudayaan Tradisional



Gambar 2.1.2

Bagan Kerangka Teoritis 2 Penelitian Pola Pewarisan Kebudayaan Tradisional

2.4 Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Bagaimana Pendidikan Informal dalam pola pewarisan kebudayaan tradisional masyarakat Adat kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis ?

1. Siapa saja yang berperan pada pendidikan informal dalam pola pewarisan kebudayaan Kampung Kuta ?
2. Di tempat mana saja sehingga pendidikan informal dalam pola pewarisan kebudayaan kampung kuta berlangsung ?
3. Apa proses pendidikan informal dalam pola pewarisan kebudayaan terbatas waktu dan usia?

2.4.2. Bagaimana pola pewarisan kebudayaan tradisional masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis ?

1. Bagaimana sistem religi dan upacara keagamaan Kampung Kuta ?

2. Bagaimana organisasi kemasyarakatan pola pewarisan kebudayaan prilaku?
3. Bagaimana sistem pengetahuan Kampung Kuta ?
4. Bagaimana bahasa Kampung Kuta?
5. Bagaimana kesenian Kampung Kuta ?
6. Bagaimana sistem mata pencaharian hidup Kampung Kuta?
7. Bagaimana sistem teknologi dan peralatan Kampung Kuta ?